

# BAB I

## PENDAHULUAN

Bab ini mencakup latar belakang dilakukannya penelitian, memunculkan rumusan permasalahan yang harus dijawab, tujuan penelitian, manfaat dilakukannya penelitian, serta struktur organisasi penulisan skripsi.

### 1.1 Latar Belakang

Pendidikan yang terus maju sesuai dengan perkembangan zaman, harus diwujudkan dengan suasana belajar yang menyenangkan agar siswa dengan giat menumbuhkembangkan kemampuan diri untuk mempunyai kekuatan spiritual keagamaan, mampu mengendalikan emosi, memiliki pengetahuan, berakhlak baik, serta keterampilan yang dibutuhkan. Menurut (Rahman *et al.*, 2022) pendidikan menyimpan banyak peranan penting untuk mempersiapkan penerus yang unggul agar dapat melawan rintangan dan membuat perubahan yang lebih baik untuk masa depan. Institusi pendidikan harus merancang setiap siswa agar mempunyai keterampilan abad 21. Keterampilan abad 21 terbagi kedalam 3 aspek utama, yaitu: a) *life and career skills*; b) *learning and innovation skills*; dan c) *information media and technology skills* (Daryanto, 2017). Ketiga keterampilan tersebut disatukan dalam kerangka yang dinamakan pelangi keterampilan pengetahuan abad 21.

Ketiga aspek utama pembelajaran abad 21 mencakup banyak aspek yang dirangkum dalam 4 aspek yakni, *critical thinking* (berpikir kritis), *creative* (kreatif), *collaboration* (kolaborasi), dan *communication* (komunikasi). Berpikir kritis penting di abad 21 karena dengan berpikir kritis, seseorang dapat berpikir lebih jernih dan rasional dalam mengatasi permasalahan (Rahardhian, 2022). Selain itu, berpikir kritis membantu seseorang untuk memahami sesuatu secara terstruktur dan rasional, sehingga mampu menciptakan argumen yang logis. Berdasarkan hal tersebut, Kemdikbud merancang model pembelajaran abad 21 dengan menekankan siswa untuk menggali pengetahuan dari berbagai sumber, menyusun permasalahan, berpikir secara kritis dan berkolaborasi dalam menyelesaikan masalah yang ditemui (Suharmawan, 2023). Kegiatan belajar mengajar di kelas, diharapkan dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam memecahkan masalah.

Menurut (Jeklin, 2017) berpikir kritis yaitu kegiatan mental yang dirasakan secara alami saat dihadapkan pada kesulitan yang harus diselesaikan. Sedangkan Menurut (GTK, 2019) berpikir kritis adalah kemampuan untuk membuat keputusan yang masuk akal berdasarkan data dan informasi tentang apa yang perlu dilakukan. Berpikir kritis berbeda dengan berpikir biasa, berpikir kritis merupakan proses intelektual yang dilakukan seseorang dengan cara mengevaluasi kualitas berpikirnya dengan cara berpikir secara mendalam, mandiri, jernih dan logis (Angkotasari *et al.*, 2016). Menurut (Mudhakir, 2013) berpikir kritis merupakan cara seseorang dalam menggunakan keterampilan berpikir secara sistematis melalui proses analisis, pemecahan masalah untuk mengeluarkan informasi yang jelas, dan mengevaluasi untuk mendapatkan kebenaran dari permasalahan. Berpikir kritis memegang peranan penting dalam proses pembelajaran yang mampu merangsang kemampuan berpikir kognitif siswa dalam memperoleh pengetahuan. Hal ini diperlukan, karena berpikir kritis merupakan sebuah alat untuk mengembangkan ide pemikiran terhadap suatu masalah. Siswa harus memiliki pemahaman yang komprehensif tentang materi pelajaran yang dipelajari, agar siswa dapat mengajukan pertanyaan relevan dari data yang didapatkan. Hal ini akan berpengaruh pada sikap percaya diri siswa, dengan terus bertanya membuat siswa lebih terampil dalam menyampaikan ide dan gagasan terhadap sesuatu. Pemikiran kritis akan membuat siswa lebih tenang dalam menghadapi dan menyelesaikan masalah. Pemikiran kritis juga dibutuhkan agar siswa memiliki pemikiran yang terbuka (*open minded*) terhadap sesuatu, karena pada saat siswa menerima informasi baru atau mencari solusi terhadap permasalahannya, siswa tidak langsung menyimpulkan tetapi mereka bisa bersikap lebih objektif dengan data dan sumber yang dimiliki sebelumnya (Rusda Elsabrina *et al.*, 2022).

Berpikir tingkat tinggi merupakan salah satu komponen penting untuk pembelajaran, khususnya pada sains. Ilmu Pengetahuan Alam berkaitan dengan cara mempelajari dan mengetahui fenomena alam karena sains merupakan proses penemuan dan penguasaan yang diungkapkan dalam bentuk fakta, konsep, atau prinsip (Budiarso *et al.*, 2020). Siswa dapat belajar tentang alam dan diri mereka

Fasya Amalia Pitaloka, 2024

**PENGARUH PENERAPAN MODEL DISCOVERY LEARNING BERBANTUAN MEDIA POWTOON DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA SEKOLAH DASAR**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | Perpustakaan.upi.edu

melalui kelas sains dan siswa juga dapat mengembangkan kemampuan mereka dengan menerapkan pelajaran tersebut dalam situasi dunia nyata. Siswa harus membekali dirinya untuk mampu mengatasi permasalahan sulit, mengambil keputusan secara matang, dan tidak pernah berhenti belajar agar dapat menghubungkan pemikiran kritis dengan pendidikan sains (Norrizqa, 2021). Maka dari itu, berpikir kritis menjadi komponen penting dari setiap modifikasi yang dilakukan terhadap konten sains secara ilmiah. Menurut *Trends in International Mathematics and Science Study* (TIMSS) tahun 2015 mengungkapkan bahwa hanya 5% siswa sekolah dasar yang mampu memecahkan masalah dengan pemikiran kritis, 95% lainnya hanya mampu mengatasi kesulitan tingkat menengah atau tugas-tugas hafalan. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan masih sebatas kontekstual dan belum memfasilitasi pembelajaran yang memungkinkan untuk mendukung keterampilan berpikir kritis ke dalam kurikulum (Kemendikbud, 2015).

Menurut PISA 2018 di bidang sains, OECD mengungkapkan bahwa 17% pelajar Indonesia berada pada level rendah dan 35% masih berada pada kelompok kompetensi level 1a. Kompetensi tingkat 1a adalah kapasitas siswa dalam menggunakan pengetahuan prosedural dan informasi yang luas untuk mengidentifikasi atau membedakan penjelasan fenomena ilmiah dasar (Pusat Penilaian Pendidikan Balitbang Kemendikbud, 2019). Hal ini sesuai dengan hasil studi yang mengumpulkan data *pre-test* kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar kelas IV. Dari hasil tersebut, 84% memiliki kemampuan berpikir kritis yang rendah. Ini berarti bahwa kemampuan berpikir kritis siswa berada pada tingkat kognitif paling rendah, yaitu tingkat pengetahuan atau mengetahui dan pemahaman atau memahami C1 dan C2 (Rahmawati *et al.*, 2023).

Menurut (Tamara, 2017) penyebab rendahnya kemampuan berpikir siswa adalah karena proses pembelajaran sehari-hari dianggap kurang berhasil dalam menumbuhkan minat, kemampuan, dan potensi siswa. Siswa cenderung menghafal materi dan rumus daripada konsep. Selain itu, pembelajaran yang kurang variatif dalam model, metode, dan media yang digunakan akan berdampak buruk pada kemampuan berpikir siswa. Untuk meningkatkan persentase

Fasya Amalia Pitaloka, 2024

**PENGARUH PENERAPAN MODEL DISCOVERY LEARNING BERBANTUAN MEDIA POWTOON DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA SEKOLAH DASAR**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | Perpustakaan.upi.edu

kemampuan berpikir kritis siswa, diperlukan penerapan model dan media yang tepat. Salah satunya model *discovery learning*. Pada penelitian terdahulu yang dilakukan kepada peserta didik kelas IV SDN. Mangunsari 01 menunjukkan bahwa terdapat peningkatan sebesar 15% dalam kemampuan berpikir siswa menggunakan model *discovery learning*. Khususnya pada mata pelajaran IPA, model *discovery learning* ini dinilai cocok digunakan karena sintaks dari model tersebut berbasis ilmiah yang dapat dipadukan dengan materi pembelajaran yang ada (Utami *et al.*, 2021).

Menurut (Sutrisno, 2019) *discovery learning* adalah suatu model pengajaran yang memaksimalkan kapasitas siswa untuk mencari dan mengevaluasi masalah dengan cara yang logis, analitis, dan praktis. Model ini dinilai efektif untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa, karena mereka akan mencari dan menemukan sendiri pengetahuan melalui pengamatan maupun percobaan. Menurut (Maharani, 2017) Model pembelajaran penemuan menuntut siswa untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran dan menemukan sendiri konsep-konsep pembelajaran, karena pada saat proses pembelajaran materi tidak disajikan secara utuh. Sedangkan menurut (Rahayu *et al.*, 2019) Model *discovery learning* dapat membantu siswa lebih lama mengingat apa yang telah dipelajarinya, model *discovery learning* melatih siswa untuk aktif mengeksplorasi konsep materi atau mencari informasi sendiri tanpa harus menunggu guru menjelaskannya kepada mereka. Dengan kata lain, guru menciptakan pelajaran yang membantu siswa dalam mengidentifikasi hubungan antara bagian-bagian pengetahuan yang berbeda. Pembelajaran model *discovery* menekankan siswa untuk berpartisipasi langsung dengan tujuan agar dapat memecahkan masalah bersama dengan siswa lainnya. Secara tidak langsung, aktivitas ini menjadikan siswa lebih aktif dan kritis dalam kegiatan pembelajaran (Andayani, *et al.*, 2020).

Selain model, media yang digunakan dalam proses pembelajaran sangat penting. Media penting dipakai karena dalam materi pembelajaran terdapat materi yang bersifat abstrak atau tidak bisa dijelaskan dengan verbal saja. Dengan adanya media, akan mendukung pembelajaran agar tetap berjalan dengan maksimal. Salah

Fasya Amalia Pitaloka, 2024

**PENGARUH PENERAPAN MODEL DISCOVERY LEARNING BERBANTUAN MEDIA POWTOON DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA SEKOLAH DASAR**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | Perpustakaan.upi.edu

satu media yang cocok untuk mata pelajaran IPA adalah media *powtoon*. *Powtoon* adalah media online berbasis audio visual berupa karakter video animasi berbasis digital teknologi dan bersifat konkret karena mempunyai unsur suara, gambar, dan tulisan (Rachmawati *et al.*, 2023). Sedangkan media animasi menurut (Andrasari, 2022) adalah pertunjukan video mirip dengan film karena terdiri dari visual dan suara, namun suara dan gambar diproduksi sedemikian rupa agar membuatnya lebih menarik. Dengan penggunaan media tersebut, siswa dapat termotivasi untuk merangsang perasaan dan berpikir lebih kritis melalui suara naratif dan ilustrasi visual bergerak yang membantu mereka memahami pelajaran yang diajarkan (Ftriana, 2014).

Pada penelitian terdahulu sudah banyak penelitian menggunakan model *discovery learning* diantaranya penelitian dari (Sujatul Laeni, 2022; Fadhilah, 2020; Maryella, 2021; Reni, 2023; dan Oktafiana, 2018) yang membuktikan bahwa model *discovery learning* membantu untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Namun, belum ada yang memanfaatkan media *powtoon* sebagai penunjang untuk pembelajaran. Penelitian ini ingin mengisi kesenjangan dari penelitian sebelumnya dengan menggabungkan model dan media yang dinilai cocok untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Peneliti menggunakan model *discovery learning* berbantuan media *powtoon* dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, peneliti akan melakukan penelitian dengan judul “**Pengaruh Penerapan Model *Discovery Learning* Berbantuan Media *Powtoon* dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar**”.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat diperoleh rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah Penerapan Model *Discovery Learning* Berbantuan Media *Powtoon* berpengaruh terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar?

Fasya Amalia Pitaloka, 2024

**PENGARUH PENERAPAN MODEL DISCOVERY LEARNING BERBANTUAN MEDIA POWTOON DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA SEKOLAH DASAR**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | Perpustakaan.upi.edu

2. Apakah Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Mendapatkan Pembelajaran Model *Discovery Learning* Berbantuan Media *Powtoon* Meningkatkan Lebih Baik daripada Siswa yang Mendapatkan Pembelajaran *Saintific*?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, dapat diperoleh tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Menganalisis Pengaruh Model *Discovery Learning* Berbantuan Media *Powtoon* dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar.
2. Menganalisis Peningkatan Model *Discovery Learning* Berbantuan Media *Powtoon* Lebih Baik Dibandingkan Siswa yang Mendapatkan Pembelajaran *Saintific* dalam Kemampuan Berpikir Kritis.

### 1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi beberapa pihak, diantaranya:

1. Secara Teoritis
 

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat secara teoritis dalam pembelajaran terutama untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa di kelas IV sekolah dasar menggunakan model *discovery learning* berbantuan media *powtoon*.
2. Secara Praktis
  - a. Bagi Guru
    - a) Bertambahnya kreativitas guru dalam menggunakan dan mengembangkan media yang lebih variatif dan inovatif.
    - b) Bertambahnya wawasan guru untuk membantu siswa dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.
  - b. Bagi Siswa
    - a) Siswa memperoleh rasa percaya diri dalam mengemukakan pendapat, ide, dan pemikirannya selama proses pembelajaran.

Fasya Amalia Pitaloka, 2024

**PENGARUH PENERAPAN MODEL DISCOVERY LEARNING BERBANTUAN MEDIA POWTOON DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA SEKOLAH DASAR**

Universitas Pendidikan Indonesia | [repository.upi.edu](https://repository.upi.edu) | [Perpustakaan.upi.edu](https://perpustakaan.upi.edu)

- b) Siswa lebih mahir dalam merumuskan sebuah pernyataan, mengevaluasi kepercayaan sumber, dan mengambil kesimpulan
- c. Bagi Penulis
  - a) Bertambahnya wawasan mengenai media dan model yang cocok dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.
  - b) Bertambahnya wawasan dan pengetahuan mengenai kemampuan berpikir kritis siswa berbantuan media *powtoon*.

## 1.5 Struktur Organisasi

Penulisan proposal ini telah disesuaikan dengan Peraturan Rektor Universitas Pendidikan Indonesia No. 7867/UN40/HK/2019 mengenai pedoman penulisan Karya Ilmiah UPI Tahun Akademik 2019. Dalam proposal ini berisi bab pendahuluan, kajian teori, metode penelitian.

Bab I adalah bab pendahuluan. Bab ini terdiri atas: a) latar belakang penelitian; b) rumusan masalah penelitian; c) tujuan penelitian; d) manfaat penelitian; dan e) struktur organisasi skripsi.

Bab II memuat kajian teori yang berkaitan dengan dilaksanakannya penelitian yang terdiri atas: a) pengertian model *discovery learning*; b) sintaks model *discovery learning*; c) karakteristik model *discovery learning*; d) macam-macam *discovery learning*; e) kelebihan dan kekurangan model *discovery learning*; f) pengertian media; g) jenis-jenis media; h) pengertian media aplikasi *powtoon*; i) kelebihan dan kekurangan aplikasi *powtoon*; j) pengertian berpikir kritis; k) indikator kemampuan berpikir kritis; l) karakteristik berpikir kritis; m) hubungan model *discovery learning* dengan kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar; n) penelitian relevan; dan o) hipotesis penelitian.

Bab III berisi mengenai metode penelitian, yang terdiri atas: a) jenis dan desain penelitian; b) populasi dan sampel; c) definisi operasional; d) prosedur penelitian; e) teknik pengumpulan data; f) instrumen penelitian; g) proses pengembangan instrumen; h) analisis data; dan i) penilaian hasil tes kemampuan berpikir kritis.

Bab IV memuat temuan dan pembahasan, yang terdiri atas: a) analisis deskriptif kemampuan berpikir kritis siswa; b) analisis peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa; c) pengaruh model *discovery learning* berbantuan media *powtoon*; d) pengaruh penerapan model *discovery learning* berbantuan media *powtoon*; dan e) peningkatan kemampuan berpikir kritis dengan menerapkan model *discovery learning* berbantuan media *powtoon*.

Bab V memuat tentang tafsiran peneliti mengenai hasil penelitian yang didapatkan berkaitan dengan pemanfaatan dari hasil penelitian, yang terdiri atas: a) kesimpulan; b) implikasi; dan c) rekomendasi.